

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya berbusana merupakan hal penting yang lekat dengan kehidupan manusia. Gaya berbusana mencerminkan perkembangan budaya, sosial dan juga teknologi yang berkembang dari masa ke masa. Dari yang awalnya menggunakan kulit binatang untuk melindungi tubuh agar tetap hangat dan kering (Adryamarthanino, dkk, 2003), sampai munculnya tren mode yang lebih rumit dan beragam, perkembangan gaya berbusana memperlihatkan perubahan signifikan bagaimana manusia menyesuaikan diri dan memahami identitas, status dan kebutuhan mereka seiring dengan perkembangan zaman. Setiap daerah memiliki aturan gaya busana yang berbeda sesuai dengan nilai budaya dan iklim setempat.

Di antara beragam jenis cara berbusana yang ada di dunia, wanita Korea zaman dahulu memiliki dan mengenakan busana lengkap dengan aksesoris yang mencerminkan nilai sosial dan estetika masyarakatnya. Pakaian Korea, dikenal sebagai *hanbok* (한복), merupakan singkatan dari kata *hanguk boksik* (Brown, 2006:81). Banyak nilai-nilai keindahan Korea yang penting yang terdapat pada *hanbok*, di mana keindahan *hanbok* menekankan pada bentuk dan siluet, serta kombinasi warna yang manis. *Hanbok* terdiri dari atasan atau *jeogori* (저고리) yang dikenakan baik pria maupun wanita dan diikat dengan pita bernama *otgoreum* (옷고름), serta bawahan yang berbeda. Pria mengenakan celana panjang yang lebar disebut *baji* (바지), sedangkan wanita mengenakan *chima* (치마) atau rok panjang.

Dalam pemakaian *hanbok*, aksesoris pribadi atau *changshin-gu* (장신구) juga sering dikenakan sebagai pelengkap. Aksesoris merupakan barang tambahan atau barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Menurut Triyanto (2012:10, dalam Fitria, 2019:20) aksesoris merupakan salah satu benda penghias yang memiliki peran cukup penting. Aksesoris tidak hanya digunakan untuk mempercantik penampilan, tetapi juga diyakini dapat membawa keberuntungan, mengusir roh jahat, dan merupakan simbol yang mencerminkan status sosial pemakaiannya.

Aksesoris tradisional Korea yang melengkapi *hanbok* mencakup berbagai elemen seperti *norigae* (노리개, liontin dekoratif), *jumoeni* (주머니, tas kecil), *angyeongjip* (안경집, wadahacamata), serta alas kaki seperti *taesahye* (태사혜, sepatu sutra) dan *eunhye* (은혜, sepatu kulit). Selain itu, perhiasan seperti kalung, anting-anting, hiasan dada, gelang, cincin, dan liontin juga sering dikenakan, terutama oleh wanita. Selain perhiasan tubuh, hiasan kepala juga menjadi bagian penting dari aksesoris tradisional Korea. Hiasan kepala tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga melindungi kepala serta mencerminkan status sosial dan tingkat formalitas suatu acara. Untuk pria, beberapa contoh hiasan kepala tradisional adalah *bokgeon* (복건, ikat kepala dari kain) dan *tangeon* (탄건, penutup kepala dari bulu kuda), yang umumnya dikenakan saat beraktivitas di luar ruangan.

Sementara itu, wanita yang tidak diperbolehkan melakukan banyak kegiatan di luar rumah biasanya hanya mengenakan penutup kepala untuk acara-acara resmi atau seremonial di luar ruangan. Meskipun demikian, wanita Korea juga sering menghiasi rambut mereka untuk mempercantik penampilan. Beberapa aksesoris yang digunakan

antara lain *dwikojji* (뒤꽂이, tusuk rambut ornamen) dan *daenggi* (댕기, pita rambut) serta salah satu dari ragam aksesoris rambut yang banyak digunakan oleh wanita Korea di masa kerajaan kuno dan terus dipakai hingga masa kerajaan terakhir di Korea, yakni Kerajaan Joseon, adalah aksesoris tusuk rambut yang dikenal dengan sebutan *binyeo* (비녀). *Binyeo* adalah hiasan berbentuk tusuk rambut untuk wanita yang digunakan pada rambut yang diikat dengan rapih agar tidak jatuh dan menjaga mahkota atau wig formal tetap terpasang (The National Academy of The Korean Language, 2003:250). *Binyeo* memiliki jenis yang berbeda-beda menurut bahan yang digunakan. Ragam bahan yang digunakan untuk membuat *binyeo* meliputi emas, perak, giok, kuningan, perunggu, koral, kayu, tulang dan tanduk hewan (Center for Globalization of Korean Language and Culture, 2004:406).

Menurut catatan sejarah *Samguk Sagi* (삼국사기), *binyeo* telah digunakan sejak zaman Tiga Kerajaan (57 SM – 668 M) (Center for Globalization of Korean Language and Culture, 2004:406). *Binyeo* perak dengan hiasan emas yang berbentuk melengkung, ditemukan di antara artefak Baekje di wilayah Buyeo-eub. Lalu, pada masa kerajaan Silla (57 SM - 35 M) *binyeo* bentuk “U” yang disebut dengan *Chae*, kerap digunakan untuk menahan rambut palsu agar rambut terlihat lebih tebal, yang mana pada masa itu merupakan gaya rambut yang populer. Tetapi, pada masa kerajaan Silla penggunaan aksesoris dianggap berlebihan dan oleh karena itu penggunaan *binyeo* dibatasi (Lim, 2005; Lee, 2019). Lalu, pemakaian *binyeo* pada masa kerajaan Goryeo (918-1392) terlihat dalam sebuah potret *Lady Jeonggyeong* yang mengenakan topi wanita dan menghiasnya dengan *binyeo* di bagian belakang (National Folk Museum of Korea).

Pada masa Kerajaan Joseon (1392-1910), menyanggul rambut menjadi gaya yang standar, sehingga *binyeo* semakin banyak digunakan. Namun, kebijakan nasional di Kerajaan Joseon dideklarasikan untuk memberlakukan batasan pada penggunaan aksesoris pribadi. Batasan ini diberlakukan sesuai dengan status sosial yang ada di masyarakat. Dengan adanya peraturan tersebut penggunaan *binyeo* juga ikut dibatasi, di mana jenis bahan dan bentuk *binyeo* yang dapat digunakan berbeda-beda sesuai dengan status sosial pemakainya (*The Korean Overseas Culture and Information Service*, 2010:247).

Binyeo bukan sekedar aksesoris yang memperindah penampilan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam sebagai penanda status sosial dan identitas individu dalam masyarakat Korea. Selain itu, penggunaan *binyeo* turut mencerminkan struktur sosial yang berlaku pada masa Kerajaan Joseon, di mana perbedaan status dapat terlihat dari desain dan bahan *binyeo* yang dikenakan. Mengingat masih minimnya penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara *binyeo* dengan status sosial serta identitas pemakainya, studi ini dianggap penting untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran *binyeo* dalam budaya dan masyarakat Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan utama dari penelitian ini adalah “Perbedaan Karakteristik *Binyeo* dari Masyarakat Aristokrat dan Masyarakat Biasa di Masa Kerajaan Joseon”. Berikut pertanyaan untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Apa saja fungsi praktis dan simbolis *binyeo* di masyarakat Joseon?

2. Apa faktor utama yang memengaruhi perbedaan karakteristik *binyeo* antara masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa di Kerajaan Joseon?
3. Bagaimana perbedaan karakteristik *binyeo* milik masyarakat aristokrat dan biasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan peneliti maka tujuan dari penelitian dari skripsi “Perbedaan Karakteristik *Binyeo* pada Masyarakat Aristokrat dan Masyarakat Biasa di Masa Kerajaan Joseon.” adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fungsi praktis dan simbolis *binyeo* dalam masyarakat Joseon
2. Mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi perbedaan karakteristik *binyeo* antara masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa di Kerajaan Joseon
3. Membandingkan perbedaan karakteristik *binyeo* milik masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa di masa Kerajaan Joseon

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan secara rinci mengenai perbedaan karakteristik *binyeo* pada masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa di masa kerajaan Joseon serta memberikan perspektif baru dalam memahami

dinamika sosial masyarakat Korea, khususnya bagaimana hierarki sosial tercermin dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan perhiasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi studi – studi tentang topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap topik mengenai *binyeo* dan hubungannya dengan status sosial di masa kerajaan Joseon dapat memberikan wawasan bagi desainer busana dan perhiasan dalam menciptakan produk yang terinspirasi dari *binyeo* dengan nilai historis dan estetika yang sesuai dan dapat menjadi referensi bagi pembuat film, drama dan teater dalam menyesuaikan hiasan rambut *binyeo* yang lebih akurat dan sesuai dengan latar sejarah yang diangkat.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono,

2013:147). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2013:13) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata- kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mengembangkan dan mendalami topik penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta media daring yang relevan dengan topik yang dibahas. Untuk memperoleh gambar-gambar *binyeo*, peneliti mengakses situs web museum, termasuk Museum Universitas Wanita Ewha dan Museum Universitas Wanita Sookmyung. Selain itu, peneliti juga merujuk pada buku *Hanbok: Timeless Fashion Tradition* (2013) karya Samuel Songhoon Lee. Beberapa buku lainnya dipinjam dari perpustakaan Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), seperti *An Illustrated Guide to Korean Culture: 233 Traditional Key Words* (2003) yang diterbitkan oleh *National Academy of the Korean Language* dan *A Guide to Korean Cultural Heritage* (1998) yang diterbitkan oleh Korean Overseas Information Service. Jurnal penelitian diperoleh secara daring, salah satunya *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan* (2008) oleh Ernawati, dkk. Selain itu, berbagai artikel dari situs Korean Culture and Information Service (KOCIS), National Folk Museum of Korea, serta *Yonsei Annals* turut menjadi referensi. Peneliti juga mengakses *e-book* melalui *Google Books*, termasuk buku berjudul *China, Japan, Korea: Culture and Customs* (2006) karya Ju Brown dan John Brown.

Teknik penumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari

berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, buku, majalah, serta catatan sejarah yang tersedia di perpustakaan (Mardalis, 1999 dalam Sari, 2020:43). Fokus utama penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, dengan merujuk pada referensi serta literatur ilmiah yang membahas budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Sari, 2020:43)

1.7 Sistematika Penyajian

Dalam menguraikan penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang mengenai pentingnya busana dan aksesoris dalam budaya Korea, khususnya *binyeo* pada masa Kerajaan Joseon sebagai simbol status sosial. Rumusan masalah difokuskan pada perbedaan karakteristik *binyeo* antara aristokrat dan rakyat biasa, dengan tujuan memahami fungsi *binyeo*, faktor utama yang memengaruhi perbedaan karakteristik *binyeo* dan perbedaan karakteristik *binyeo* pada masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tinjauan penelitian terdahulu terkait *binyeo* serta landasan teori yang mendukung penelitian, termasuk Konfusianisme dan status sosial. Kerangka pikir penelitian dirancang untuk memahami hubungan antara status sosial dan karakteristik *binyeo*. Bagian keaslian penelitian menyoroti perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya.

Bab III Hasil dan Pembahasan, menguraikan pembahasan meliputi fungsi praktis dan simbolis *binyeo* dalam kehidupan masyarakat Joseon, kebijakan *boksikgeumje* yang membatasi penggunaan pakaian dan aksesoris berdasarkan status sosial serta perbedaan karakteristik *binyeo* berdasarkan kelas sosial. Terakhir, bab IV Simpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan dari hasil analisis dan pemaparan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta saran yang menguraikan saran-saran yang Peneliti rasa dibutuhkan.

